

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT DI KELAS VII SMP SWASTA NUJUMUSH SHAGHIRAH ACEH UTARA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT (NUMBERED-HEADS-TOGETHER)

Marwan Hamid

Dosen DPK FKIP Ekonomi Koperasi Universitas Almuslim

ABSTRAK

Seorang tenaga pendidik diwajibkan memiliki strategi pembelajaran dalam mengaktifkan kegiatan belajar mengajar peserta didik atau dalam hal ini siswa. Salah satunya adalah melalui Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan efektivitas pembelajaran siswa Kelas VII SMP Swasta Nujumus Shaghirah Dewantara melalui model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swast Nujumus Shaghirah Dewantara yang berlangsung dari tanggal 29 Mei 2012. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 26 siswa. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data hasil belajar siswa, data hasil observasi dan data respon siswa. Setelah semua data terkumpul dianalisis dengan indeks dan persentase. Hasil analisis data yang diperoleh adalah peningkatan hasil belajar siswa tergolong pada kategori sedang, aktivitas siswa termasuk kategori baik, aktivitas guru termasuk kategori baik dan siswa juga memberikan respon yang baik. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa di SMP Swasta Nujumus Shaghirah Dewantara. Hasil pengolahan data diperoleh tes hasil belajar siklus I dengan siswa 17 orang siswa dengan persentase 65,38% dan tes hasil siklus II dengan jumlah siswa 23 orang siswa dengan persentase 88,46% berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa SMP Swasta Nujumus Shaghirah Dewantara setelah diajarkan dengan pembelajaran Numbered Heads Together (NHT), aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada materi kegiatan ekonomi masyarakat telah menggambarkan pembelajaran Numbered Heads Together (NHT), secara umum (85%) siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) merasa senang terhadap kegiatan pembelajaran dan (95%) siswa sangat berkeinginan untuk mengikuti pembelajaran berikutnya dengan menggunakan pembelajaran Numbered Heads Together (NHT).

Kata Kunci : Meningkatkan Hasil Belajar, Metode NHT

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas, maka segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya di suatu ruangan dalam melaksanakan KBM. Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan siswa, teknik dan strategi belajar mengajar, dan implementasi kurikulum serta evaluasinya. (Kasbolah, 2006: 3)

Proses pembelajaran melalui interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, dan siswa dengan guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang

saling terkait menjadi satu sistem yang utuh. Perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan

peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas VII semester genap di SMP Swasta Nujumush Saghira tahun pelajaran 2009/2010 menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan minimal belum menunjukkan ketuntasan ideal. Kurang dari setengah siswa yang mencapai hasil ideal padahal target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai nilai 75. Asumsi dasar yang menyebabkan pencapaian kompetensi mata pelajaran ekonomi siswa kurang optimal adalah pemilihan metode pembelajaran dan kurangnya peran serta (keaktifan) siswa dalam KBM. Pada tahun ajaran 2005/2006 SMP Swasta Nujumush Saghira sudah mempergunakan Kurikulum Berbasis

Kompetensi, namun pelaksanaannya belum optimal. Metode mengajar guru masih secara konvensional. Proses belajar mengajar ekonomi masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan lebih didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Peran serta siswa belum menyeluruh sehingga menyebabkan diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam KBM cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar yang lain sehingga cenderung memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, mereka hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki pencapaian kompetensi yang lebih rendah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan keterlibatan aktif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pada kurikulum sebelumnya atau KBK menekankan bahwa belajar ekonomi tidak sekedar *learning to know*, melainkan harus ditingkatkan meliputi *learning to do*, *learning to be*, hingga *learning to live together* (Suyitno, 2004: 60). Oleh karena itu, pengajaran ekonomi perlu diperbarui, di mana siswa diberikan porsi lebih banyak dibandingkan dengan guru, bahkan siswa harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Sasaran dari pembelajaran ekonomi adalah siswa diharapkan mampu berpikir logis, kritis dan sistematis.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran sebelumnya. Dibentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor, guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya. Menurut Muhammad Nur (2005) model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri

khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SMP Swasta Nujumush Saghira menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa masih rendah. Kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu KTSP, namun paradigma lama di mana guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*) masih dipertahankan dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak menyita banyak waktu.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Motif dan Prinsip Ekonomi di Kelas VII SMP Swasta Nujumush Saghira Kabupaten Aceh Utara dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered-Heads-Together*)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered-Heads-Together*) terhadap ketuntasan belajar siswa kelas VII SMP Swasta Nujumush Saghira Kabupaten Aceh Utara?

2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered-Heads-Together*) pada siswa kelas VII SMP Swasta Nujumush Saghira Kabupaten Aceh Utara?

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered-Heads-Together*), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered-Heads-Together*) terhadap ketuntasan belajar siswa kelas VII SMP Swasta Nujumush Saghira Kabupaten Aceh Utara?

2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered-Heads-*

Together) pada siswa kelas VII SMP Swasta Nujumush Saghira Kabupaten Aceh Utara?

Definisi Operasional Variabel

1. Hasil belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang setelah melakukan kegiatan atau perbuatan belajar

2. Kooperatif tipe NHT (*Numbered-Heads-Together*) merupakan kegiatan belajar kooperatif dengan 4 tahap kegiatan. Pertama, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang. Setiap anggota kelompok diberi satu nomor 1, 2, 3, dan 4. Kedua, guru menyampaikan pertanyaan. Ketiga, berpikir bersama, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. Keempat, guru menyebut nomor (1, 2, 3, atau 4) dan siswa dengan nomor yang bersangkutan yang harus menjawab

3. Motif dan Prinsip Ekonomi adalah alasan seseorang untuk melakukan sesuatu atau dorongan dari dalam diri manusia untuk berbuat atau bertindak. Sedangkan Prinsip ekonomi pada dasarnya merupakan tindakan memperoleh hasil yang maksimal dari pengorbanan yang telah kita lakukan.

LANDASAN TEORITIS

Hasil Belajar

Hasil/prestasi adalah hasil yang telah dicapai (Poerwadarminta, 2005:760). Jadi hasil/prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang setelah melakukan kegiatan atau perbuatan belajar. Pada proses belajar-mengajar di kelas peran guru adalah sebagai penyebab perubahan pada siswa. Sedangkan siswa dengan segala karakteristiknya selama proses interaksi belajar mengajar dengan guru, dengan siswa lain dan dengan lingkungannya akan menghasilkan produk atau hasil belajar.

Dalam pengukuran sukses atau tidaknya proses belajar-mengajar syarat utama adalah hasil tetapi dalam menterjemahkan hasil belajar ini harus memperhatikan bagaimana prosesnya. Dalam proses belajar-mengajar inilah siswa beraktivitas. Dengan proses yang tidak benar mungkin hasil yang

diperoleh tidak akan baik atau dengan kata lain hasil itu adalah hasil semu.

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar yang dapat berpengaruh bagi hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor-faktor yang berasal dari dalam (internal) yaitu:

- 1). Siswa merasa sukar mencerna materi karena menganggap materi tersebut sulit.
- 2). Siswa kehilangan gairah belajar karena mendapatkan nilai yang rendah.
- 3). Siswa meyakini bahwa sulit untuk menerapkan disiplin diri dalam belajar.
- 4). Siswa mengeluh tidak bisa berkonsentrasi.
- 5). Siswa tidak cukup tekun untuk mengerjakan sesuatu khususnya belajar.
- 6). Konsep diri yang rendah.
- 7). Gangguan emosi.

b. Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal), yaitu:

- 1) Kemampuan atau keadaan sosial ekonomi.
- 2) Kekurangmampuan guru dalam materi dan strategi pembelajaran.
- 3) Tugas-tugas non akademik.
- 4) Kurang adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya.
- 5) Lingkungan fisik. Suparno, 2004: 52-57).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstem yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstem terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Menurut Mudzakir dan Sutrisno (2003: 155-168) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan kedalam dua faktor yaitu, factor intern (faktor dalam diri manusia) dan faktor ekstem (faktor dari luar manusia).

Faktor Intern

a. Kemampuan siswa

Kemampuan siswa sangat menentukan dalam hasil belajar, karena kemampuan mencen-nirlan sanggup atau tidaknya siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Prestasi belajar merupakan perwujudan dari bakat, ketidakmampuan seseorang disebabkan oleh kondisi yang kurang mendukung. Slameto (2003:63).

b. Faktor bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan seseorang sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bahkan menentukan prestasi seseorang, seperti yang dikatakan Munandar (2003:18) bahwa : "Orang-orang berbakat disuatu bidang akan mampu mencapai prestasi yang tinggi dibidang yang ditekuninya. Jadi prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan". Lebih lanjut Munandar (2003:25) menyatakan bahwa :

Setiap anak didik memiliki bakat yang berbeda-beda, hal inilah dibutuhkan peran guru untuk mengetahui bakat dan kemampuan siswa yang dimilikinya agar mudah dalam meningkatkan prestasi belajar anak didik itu sendiri.

c. Faktor minat

Minat seseorang terhadap pelajaran dapat dilihat dari kemajuan yang dicapainya dalam bidang tersebut. Siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran ekonomi akan merasa senang, berhasrat dan giat dalam belajar ekonomi sehingga dapat menyebabkan tercapainya prestasi yang tinggi dalam bidang studi ekonomi. Munandar (2003:16) mengemukakan sebagai berikut :

Kecerdasan, bakat khusus, keadaan, keperibadian, psikologis dan kebiasaan belajar serta motivasi belum tentu menjamin bahwa seseorang mencapai prestasi yang baik dan berhasil dalam belajarnya, meskipun bakat dan kecerdasannya dipandang sebagai persyaratan mutlak. Karena kalau individu tidak berminat untuk melakukan sesuatu maka apa yang dilakukannya itu akan setengah hati.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat sangat

mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, dan minat dari setiap siswa tidaklah sama, dengan demikian berbeda pula prestasi belajar siswa yang tercapainya.

d. Faktor intelegensi

Cepat tidaknya terpecahkan suatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Intelegensi juga sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Munandar (2003:19) merumuskan intelegensi.

1. Kemampuan untuk berfikir abstrak.
2. Kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar.
3. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru.

Keberhasilan dalam penyesuaian diri seseorang tergantung dari kemampuannya untuk berbuat dan belajar. Sejauh mana seseorang dapat belajar dari pengalaman-pengalamannya akan menentukan penyesuaian dirinya. Ungkapan-ungkapan pikiran, cara berbicara, cara mengajukan pertanyaan, kemampuan memecahkan dan sebagaimana mencerminkan kecerdasan, sehingga siswa lebih kreatif. Kemampuan siswa sangat menentukan dalam meningkatkan prestasi belajar, karena kemampuan mencerminkan sanggup atau tidaknya siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang disebabkan kepadanya. Prestasi merupakan perwujudan dari bakat, ketidakmampuan seseorang siswa disebabkan oleh kondisi yang kurang mendukung.

e. Kesehatan siswa

Kesehatan dapat mempengaruhi keadaan jasmani (fisiologi) seseorang. Orang yang kesehatannya terganggu akan menghambat dalam mempelajari sesuatu. siswa yang kesehatannya terganggu akan mempengaruhi jiwanya, misalnya perasaan mudah tersinggung, kurang bergairah, tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya terhadap pelajaran, sehingga mengakibatkan terhambat dalam belajar. seseorang anak yang kurang gizi akan mempengaruhi prestasi belajar, anak seperti ini mudah

mengantuk dan susah untuk menangkap pelajaran yang diberikan guru, karena kemampuan untuk belajar terganggu. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Suryabrata (2002:252) sebagai berikut :

Selain penyakit tersebut di atas, maka kelainan yang terdapat pada panca indra terutama penglihatan dan pendengaran sangat mempengaruhi seseorang dalam belajar. Karena alai-alai panca indra merupakan pintun gerbang masuknya pengaruh-pengaruh luar kedalam tubuh seseorang.

Faktor Eksternal

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor ini meliputi :

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan studi para siswa. Faktor-faktor yang timbul dari dalam keluarga sangat banyak macamnya, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, dan tingkat pendidikan keluarga. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Slameto (2003:75).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan masyarakat terkecil tempat anak dilahirkan dan dibesarkan. Aspek kehidupan dalam kebiarga turut mempengaruhi kemajuan studi dan sangat dominan dalam menentukan keberhasilan belajar seorang anak. Keluarga merupakan suatu kelompok atau kumpulan kecil yang terdiri dari ayah dan ibu Berta anggota keluarga yaitu anak, kepala keluarga adalah ayah dan sebaai pedamping adalah ibu yang bertanggung jawab dalam mendidik dan membina keluarga, karena pendidikan dasar adaladari keluarga. Untuk itu orang tualah yang bertanggung jawab membina dan membimbing anak dirumah.

Keluarga memiliki tanggung jawab dalam membina akhlak generasi muda, melalui upaya pembinaan diharapkan generasi juga dapat lebih terarah dalam suatu lingkungan serta dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Sarwono, (2003 : 45) mengatakan "Keluarga memiliki peranan penting dalam mendidik dan membina anak, mengarahkan, memberikan pandangan-

pandangan atau masukan serta mengemukakan perbaikan-perbaikan dari penyimpangan dan meluruskan suatu masalah sehingga akan terwujudnya sikap dari tindakan yang positif.

b. Motivasi

Nasution (2003:177) mengatakan bahwa : Motivasi sebagai faktor dalam (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigit, tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan hasilnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas dan sering meninggalkan pelajaran. Akibatnya mereka banyak mengalami kesulitan belajar.

Motivasi adalah merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang kegiatan belajar. Motivasi adalah daya penggerak dari dalam diri siswa yang mengakibatkan timbul dan berlangsungnya sesuatu aktivitas tertentu untuk mencapai satu tujuan. Dengan adanya motivasi seseorang akan berusaha meniadakan kondisi-kondisi tertentu yang dapat menghalangi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu belajar harus didasari oleh motivasi, karena belajar merupakan suatu keaktifan untuk mencapai tujuan, tinggi rendahnya aktivitas belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh motivasinya terhadap belajar.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya; makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga

mempengaruhi cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu.

Berbicara masalah ekonomi tentu saja tidak terlepas dari mata pencaharian. Perbedaan mata pencaharian orang tua dapat pula menyebabkan perbedaan pada prestasi siswa. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya mempunyai mata pencaharian berdasarkan keahlian atau sebagai pegawai kantor akan lebih berhasil dalam pendidikan dari pada mereka yang orang tuanya sebagai pekerja kasar.

d. Orang tua

Imanuddin (2002:29) mengatakan, Dalam membimbing anaknya untuk belajar bahkan bila perlu untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah, orang tua sangat diharapkan memiliki pengertian terhadap anak. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, metode tersebut adalah: metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode inquiry, dan lain-lain. Menurut Syaiful Bahri, (2002:88-93), faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar adalah:

1. Tujuan dengan Berbagai Jenis dan Fungsi Perumusan tujuan akan mempengaruhi kemampuan pada diri anal didik, proses pengajaran dan penyeleksian metode yang akan digunakan. Metode yang dipilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik. Artinya metodelah yang harus tunduk pada tujuan. Oleh karena itu kemampuan yang bagaimana yang

dikehendaki oleh tujuan maka metode harus mendukung sepenuhnya.

2. Peserta Didik dengan Berbagai Tingkat Kematangan Peserta didik adalah manusia yang berpotensi melaksanakan pendidikan. Masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan latar belakang kehidupan, aspek biologis, intelektual dan psikologis. Keadaan ini mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama. Demi tercapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian jelas bahwa kematangan peserta didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

3. Situasi dengan Berbagai Keadaan Situasi kegiatan belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama dari hari kehari. Maka seorang guru harus dapat memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Ini berarti situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan penentuan dan penentuan metode mengajar.

4. Fasilitas dengan Berbagai Kualitas dan Kuantitas Fasilitas adalah kelengkapan penunjang belajar anak didik disekolah, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

5. Pribadi Guru serta Kemampuan profesionalnya yang berbeda Setiap guru mempunyai kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang berbeda. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan.

Penguasaan terhadap jenis metode mengajar menjadi kendala bagi mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Jadi latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran,

lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam serjarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah. Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan.

Menurut Syah (2006:23) prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

b. Penilaian Sumatif.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, menurut Suyono (2000 : 64) secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

Faktor Intern

Faktor intern meliputi :

a. Kondisi fisik/jasmani siswa saat mengikuti pelajaran

Kondisi fisik jasmani siswa saat mengikuti pelajaran ekonomi sangat berpengaruh terhadap minat dan aktivitas belajarnya. Faktor kesehatan badan, seperti kesahatan yang prima dan tidak dalam keadaan sakit atau lelah, akan sangat membantu dalam memusatkan perhatian terhadap perhatian belajar. Memerlukan kegiatan mental yang tinggi menuntut banyak perhatian dan pikiran yang jernih. Oleh karena itu apabila siswa mengalami kelelahan atau terganggu kesehatannya, akan sulit memusatkan perhatiannya pada pelajaran.

b. Pengalaman belajar pelajaran di jenjang pendidikan sebelumnya

Pengalaman belajar sangat berkaitan dengan kemampuan awal (entry behavior). Kemampuan awal merupakan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang merupakan prasyarat yang dimiliki untuk dapat mempelajari sesuatu pelajaran baru atau lebih lanjut. Setiap siswa masing-masing memiliki pengalaman belajar yang berbeda-beda yang diperolehnya di jenjang pendidikan sebelumnya. Hal tersebut merupakan modal awal bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar selanjutnya. Pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa besar pengaruhnya terhadap minat belajar. Pengalaman tersebut menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru yang akan sangat membantu dalam minat belajar siswa. Sebagai contoh, seorang siswa akan sangat mudah dalam menguasai dan memahami materi pelajaran ekonomi, karena ia telah memahami dan menguasai dengan baik materi pelajaran ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman ekonomi dijenjang pendidikan sebelumnya turut berpengaruh terhadap belajar siswa, terutama dalam pelajaran ekonomi.

Faktor Ekstern

Model dan gaya mengajar guru juga memberi minat terhadap belajar siswa dalam pelajaran ekonomi. Oleh karena itu hendaknya guru dapat menggunakan model dan gaya mengajar yang dapat menumbuhkan minat dan menumbuhkan perhatian siswa. Guru adalah kreator proses belajar mengajar, guru orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreatifitasnya dalam batas-batas norma yang ditegakkan secara konsisten. Cara penyampaian pelajaran yang kurang menarik menjadikan siswa kurang berminat dan kurang bersemangat untuk mengikutinya. Namun sebaliknya, jika pelajaran disampaikan dengan cara dan gaya yang menarik perhatian maka akan menjadikan siswa tertarik dan bersemangat untuk selalu mengikutinya dan kemudian mendorongnya untuk terus mempelajarinya.

Cara Meningkatkan Hasil Belajar

Setelah membahas mengenai *Motivasi Belajar Anak Remaja* dan kaitannya dengan *Prestasi Belajar Anak*, maka pada kesempatan ini saya juga akan menyampaikan beberapa tips atau cara untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Karena begitu pentingnya motivasi belajar dalam proses perbaikan prestasi belajar, saya kira maka tips ini mungkin akan sangat bermanfaat

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi belajar yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

2. Hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi belajar yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.

3. Kompetisi

Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

4. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

5. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

6. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat hasil belajar anak. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan terhasi untuk dapat meningkatkannya.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan hasil yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi hasil belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat hasil belajar anak. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

Metode Mengajar

Metode menurut Djameluddin dan Abdullah Aly dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (2007:114) berasal dari kata *meta* berarti melalui, dan *hodos* jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Depag RI dalam buku *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (2001:19)

Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2007:767) Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode mengajar banyak macam-macam dan jenisnya, setiap jenis metode mengajar mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, tidak menggunakan satu macam metode saja,

mengkombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana (dalam buku *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 1989:78 – 86), terdapat bermacam-macam metode dalam mengajar, yaitu Metode ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Resitasi, Metode Kerja Kelompok, Metode Demonstrasi dan Eksperimen, Metode sosiodrama (*role-playing*), Metode *problem solving*, Metode sistem regu (*team teaching*), Metode latihan (*drill*), Metode karyawisata (*Field-trip*), Metode survai masyarakat, dan Metode simulasi.

Peranan Metode Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. (Darsono, 2005:23). Pengertian pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut:

a. Menurut Teori Behavioristik pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang di inginkan dengan menyediakan lingkungan dengan (stimulus). Agar terjadi stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau reinforcement (penguatan).

b. Menurut teori kognitif pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.

c. Menurut teori Gestalt pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu *Gestalt* (pola bermakna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri siswa.

d. Menurut teori Humanistik Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Tentu saja kebebasan yang dimaksud tidak keluar dari kerangka belajar.

Dari beberapa pengertian pembelajaran, maka ciri-ciri pembelajaran menurut Darsono (2002:25) adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan hasil siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun secara psikologis.

Metode Pembelajaran Kooperatif

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana proses belajar mengajar di dalam kelas agar terjadi interaksi kegiatan pembelajaran yang dapat mehasil siswa untuk belajar dengan baik. Salah satu keberhasilan belajar tergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Metode pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran kooperatif adalah aktifitas belajar kelompok yang teratur sehingga ketergantungan pembelajaran pada struktur sosial pertukaran informasi antara anggota dalam kelompok dan tiap anggota bertanggungjawab untuk kelompoknya dan dirinya sendiri dan dihasil untuk meningkatkan pembelajar lainnya (Kessler, 2002: 8). Belajar kooperatif merupakan satu strategi pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan kumpulan-kumpulan kecil pelajar dengan memberi peluang untuk berinteraksi sesama mereka di dalam proses pembelajaran (Abdul Kadir, 2002: 54).

Metode pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas. Tidak ada kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dicapai ditengah-tengah percakapan antara siswa. Guru dapat menciptakan suatu lingkungan kelas yang baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain, guna menuntaskan bahan ajar

pada akademiknya.

Pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana kawannya belajar, dan ingin membantu kawannya belajar. Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih ketrampilan tertentu (Suparno, 2004: 156).

Belajar kelompok dalam pembelajaran kooperatif berbeda dengan belajar kelompok biasa. Metode pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik tertentu, yaitu:

a. Tujuan kelompok

Sebagian besar metode belajar kelompok ini mempunyai beberapa bentuk tujuan kelompok.

b. Pertanggung jawaban individu

Pertanggung jawaban individu dicapai dengan dua cara, pertama memperoleh skor kelompok. Cara yang kedua dengan memberikan tugas khusus yaitu setiap siswa diberi tanggung jawab untuk setiap bagian dari tugas kelompok.

c. Kesempatan untuk sukses

Keunikan dalam metode belajar kelompok ini yaitu menggunakan metode scoring yang menjamin setiap siswa memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam kelompok mereka.

d. Kompetisi antar kelompok

Adanya kompetisi antar kelompok berarti mehasil siswa untuk ikut aktif dan berperan dalam pembentukan konsep suatu materi.(Slavin, 1995: 12).

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a. Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat, dan membuat keputusan secara bersama.

b. Kelompok siswa terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

c. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, budaya dan jenis kelamin yang berbeda,

maka diupayakan agar dalam setiap kelompokpun terdapat ras, suku, agama, dan jenis kelamin yang berbeda pula.

d. Penghargaan lebih mengutamakan pada kerja kelompok daripada kerja perorangan (<http://www.naskahakademik.net>, 3 Maret 2011).

Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai 3 tujuan utama, yaitu:

a. Pencapaian akademik

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan pada siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa yang berprestasi lebih tinggi dapat mengajari siswa yang berprestasi rendah. Ini memberikan keuntungan terhadap siswa yang berprestasi tinggi karena dengan membagikan ide atau pengetahuannya, siswa tersebut menjadi lebih dalam pengetahuannya tentang materi atau bahan ajar; sedangkan siswa yang berprestasi rendah lebih tertarik dalam belajar.

b. Penerimaan atau perbedaan

Efek atau dampak yang kedua dari pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang lebih luas terhadap orang lain yang berbeda ras, kebudayaan, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan.

c. Mengembangkan kemampuan sosial

Tujuan yang ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan siswa kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi. Keadaan seperti ini bertujuan untuk memperkecil ketidaksepahaman antara individu yang dapat memicu tindak kekerasan dan seringkali timbul ketidakpuasan ketika mereka dituntut untuk bekerjasama (Arends, 2007: 111-112).

Ada beberapa alasan yang mendasari dikembangkan pembelajaran kooperatif, antara lain:

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan

komitmen.

5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.

6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.

7) Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.

8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.

9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.

10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.

11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasinya juga (Nurhadi, 2004: 116).

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2004: 31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada 5 unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran *cooperative*, yaitu:

a. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

b. Tanggungjawab perseorangan

Setiap anggota dalam kelompok bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

c. Tatap muka

Setiap anggota kelompok dalam kelompoknya, harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan ini akan menguntungkan baik bagi anggota maupun kelompoknya. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih baik daripada hasil pemikiran satu orang saja.

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai

ketrampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka.

e. Evaluasi proses kelompok

Evaluasi proses kelompok dalam pembelajaran kooperatif diadakan oleh guru agar siswa selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih baik. Waktu evaluasi

tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar kooperatif cenderung menaikkan pencapaian pada semua tugas sekolah yang terkait, superioritas atas belajar kompetitif dan individualistik yang lebih jelas tampak dalam belajar konseptual dalam dan tugas-tugas pemecahan masalah (Usman H.B, 2003: 305).

Langkah langkah pembelajaran kooperatif dari awal hingga akhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif.

Fase	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan mehasil siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.
2	Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok- kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
6	Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Apabila diperhatikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif pada tabel di atas maka tampak bahwa proses demokrasi dan peran aktif siswa di kelas sangat menonjol dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain (http://www.naskah_akademik.net, 3 Maret 20011).

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding metode lain, di antaranya:

- (a) Meningkatkan kemampuan siswa.
- (b) Meningkatkan rasa percaya diri.
- (c) Menumbuhkan keinginan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian
- (d) Memperbaiki hubungan antar kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif juga

mempunyai kelemahan, antara lain:

- (a) Memerlukan persiapan yang rumit untuk melaksanakan.
- (b) Bila terjadi persaingan yang negatif maka hasilnya akan buruk.
- (c) Bila ada siswa yang malas atau ada yang ingin berkuasa dalam kelompok mengakibatkan usaha kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- (d) Adanya siswa yang tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam kelompok belajar (Slavin, 1995:2).

Melihat kelemahan-kelemahan ini maka dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif diperlukan seorang guru yang mampu menjadikan kondisi kelas yang kondusif dan sepenuhnya menguasai tentang metode pembelajaran kooperatif

sehingga proses pelaksanaannya akan menjadi lancar dan siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, serta siswa dapat bersaing secara positif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data-data deskriptif. Adapun jenis pendekatan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul Penelitian ini, maka yang menjadi lokasi penelitian adalah SMP Swasta Nujumush Saghira yang merupakan tempat peneliti melakukan honorer Peneliti memilih judul NHT karena proses pembelajarannya bukan bertumpu kepada guru tapi menekankan keterlibatan siswa dalam menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman langsung, selain itu SMP Swasta Nujumush Saghira belum pernah menerapkan pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.

Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan partisipan, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pewawancara, dan pengumpul data sekaligus pembuat laporan. Sebagai perencana, peneliti sebelum melakukan tindakan melakukan diskusi dengan guru kelas VII SMP Swasta Nujumush Saghira tentang pengalamannya dalam mengajar materi Motif dan Prinsip Ekonomi.

Diskusi ini berlangsung sampai tertulisnya persiapan mengajar. Sebagai pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar yang membuat rancangan pembelajaran sekaligus menyampaikan bahan ajaran kepada siswa memakai metode Kooperatif tipe NHT. Peneliti sebagai pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pembuat laporan hasil penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti

dibantu oleh teman sejawat dan guru kelas VII SMP Swasta Nujumush Saghira yang bertindak sebagai pengamat dan teman diskusi dalam menganalisis dan merefleksi data. Kemukakan langkah yang harus ditempuh selama penelitian mulai dari persiapan sampai pelaksanaan pengumpulan data, kemukakan bahwa peneliti sebagai Instrumen, bagaimana keunggulannya dan pemahaman terhadap kondisi sumber data yang akan diambil, (Darsono, 2002 : 4-8).

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari data hasil belajar siswa dengan bentuk tes pilihan ganda. Data yang berasal dari lembar observasi guru dan siswa dan data respon yang diperoleh dari angket wawancara dan catatan langsung di lapangan. Sumber data dari penelitian ini dari siswa kelas VII SMP Swasta Nujumush Saghira.

Metode Pengumpulan Data

1. Tes awal dan tes akhir

Tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui serta menganalisa dan merefleksi terhadap hasil belajar siswa

2. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan, pencatatan secara sistematis mengenai hal-hal yang perlu di selidiki dan bertujuan untuk memperkuat penjelasan serta keterangan, karena dilakukan langsung terhadap yang diselidiki.

3. Respon siswa

Untuk mengetahui respon siswa pada penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT pada materi Motif dan prinsip ekonomi.

4. Catatan lapangan

Merupakan cerita secara tertulis tentang hal-hal yang terjadi selama penelitian ini berlangsung. Meliputi aktivitas siswa dan peneliti selama pembelajaran berlangsung.

Analisis Data

Langkah yang harus ditempuh setelah pengumpulan data yaitu analisis data yang meliputi:

1. Aktivitas guru dan siswa

Hidayat, (2008:26) menjelaskan bahwa dalam aktivitas guru dan siswa dianalisa secara deskriptif dengan rumus:

$$\text{Persentase (P)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor min imal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan aktivitas guru dan siswa yaitu:

- a. $75\% < NR \leq 100\%$ = sangat baik
- b. $50\% < NR \leq 75\%$ = baik
- c. $25\% < NR \leq 50\%$ = cukup
- d. $0\% < NR \leq 25\%$ = tidak baik

2. Analisis Tes Hasil Belajar (THB)

Adapun kriteria hasil adalah jika $\leq 85\%$ siswa mendapat skor $\geq 65\%$ pada tes akhir setiap tindakan (Maidah, 2008:26) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Persentase (P) =

$$\frac{\text{Jumlah murid mendapat skor} \geq 65}{\text{Jumlah seluruh murid}} \times$$

100%

3. Analisis Respon siswa

Untuk mengetahui angket respon siswa terhadap model pembelajaran langsung digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ Anas Sujiono, 2004: 43}$$

Keterangan :

P = Persentase yang menjawab optimum

F = Banyaknya responden yang menjawab optimum

N = Respon

Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dan teknik analisis diskusi dengan teman sejawat. Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang melibatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Adapun hasil tes awal yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tes awal siswa dapat diperhatikan pada tabel berikut :

Tabel. Skor perolehan siswa pada tes awal.

No	Nama	Skor Tes Awal	Keterangan
1	2	3	4
1	Adenen	60	Tidak Tuntas
2	Ajuwar	60	Tidak Tuntas
3	Asiah	60	Tidak Tuntas
4	Azizah	50	Tidak Tuntas
5	Cut Masyitah	70	Tuntas
6	Darniah	60	Tidak Tuntas
7	Darniah	60	Tidak Tuntas
8	Diana	50	Tidak Tuntas
9	Fadilah	60	Tidak Tuntas

Ada dua cara dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi dengan metode dilakukan cara membandingkan dan mengecek balik sesuatu informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes akhir tindakan dengan metode yang digunakan dalam tindakan

2. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dua orang guru yang dilibatkan dalam hasil observasi peneliti dengan hasil wawancara.

Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), adapun tahapan yang akan dilakukan dalam PTK ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin seperti disebutkan dalam Dikdasmen (2003:18) bahwa tahap-tahap tersebut atau biasa disebut siklus (putaran) terdiri dari empat komponen yang meliputi : (a) perencanaan (planning), (b) aksi/tindakan (acting), (c) observasi (observing), (d) refleksi (reflecting).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di SMP Swasta Nujumus Shaghirah Dewantara Kabupaten Aceh Utara pada materi Kegiatan Ekonomi Masyarakat dengan model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT).

Hasil Penelitian

Data Awal Prestasi Siswa

10	Fajriah	50	Tidak Tuntas
11	Faudiah	50	Tidak Tuntas
12	Hafisah	60	Tidak Tuntas
13	Hafni	50	Tidak Tuntas
14	Hamidah	65	Tuntas
15	Hanifah	50	Tidak Tuntas
16	Hasanah	50	Tidak Tuntas
17	Hendon	60	Tidak Tuntas
18	Irma	50	Tidak Tuntas
19	Jamilah	60	Tidak Tuntas
20	Jamilah	50	Tidak Tuntas
21	Kamariah	50	Tidak Tuntas
22	Kasmiasi	60	Tidak Tuntas
23	Mariana	50	Tidak Tuntas
24	Maryani	65	Tuntas
25	Maryati	50	Tidak Tuntas
26	Nuraini	60	Tidak Tuntas
Jumlah		1460 X = 56,15	Tidak Tuntas

Hasil tes pengetahuan awal tersebut dijadikan pedoman untuk menentukan subjek penelitian dan menemukan skor dasar yang merupakan salah satu komponen pada materi pajak melalui pendekatan belajar tuntas.

Berdasarkan hasil tes awal (*pre-test*) dan konsultasi dengan guru bidang studi IPS di kelas VII SMP Swasta Nujumus Shaghirah Dewantara Kabupaten Aceh Utara, peneliti mulai menyusun nama-nama siswa dan memberi nilai (skor) sesuai dengan skor yang diperoleh dari skor tertinggi sampai dengan yang terendah berdasarkan hasil tes awal (*pre-test*).

Hasil Tindakan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan I meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengalaman (observasi) terhadap pelaksanaan tindakan, wawancara dan refleksi. Pengamatan (observasi) terhadap pelaksanaan tindakan siklus I meliputi observasi kegiatan guru dan observasi kegiatan siswa. Masing-masing kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Kegiatan yang peneliti laksanakan pada tahap perencanaan ini adalah :

- Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
- Menyiapkan LKS;
- Menyiapkan buku yang berhubungan

dengan materi yang dipelajari;

- Menyiapkan format observasi yang meliputi kegiatan guru dan siswa;
- Menyiapkan format wawancara terhadap siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan ini dilaksanakan pada 3 Mei 2012 yang terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti tahap akhir. Dimana masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahap awal

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan alokasi waktu 10 menit. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah :

- Peneliti memberikan motivasi;
- Membangkitkan dan menjelaskan pengetahuan prasyarat (tentang Ekonomi Masyarakat);
- Menyampaikan tujuan pembelajaran;
- Menginformasikan strategi yang akan digunakan yaitu pendekatan belajar tuntas dan langkah-langkah pembelajaran.

b. Tahap inti

Pembelajaran yang dilakukan pada tahap ini direncanakan selama 80 menit. Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah :

- Menjelaskan judul yang akan dipelajari;
- Guru memberikan tugas perindividu;
- Meminta siswa untuk memilih sendiri judul dan menentukan kategori

- permasalahan;
- Menjelaskan maksud pembelajaran;
 - Meminta siswa untuk memulai mengerjakan tugas;
 - Memanggil satu persatu siswa untuk menuliskan macam-macam Ekonomi Masyarakat;
 - Selama pembelajaran berlangsung guru memantau kerja siswa;
 - Mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan, memotivasi dan membimbing mereka untuk dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan;
 - Meminta siswa untuk menggambarkan di depan kelas;
 - Meminta siswa yang lain untuk melihat dan mengamati.

c. Tahap akhir

Kegiatan pada tahap akhir ini dilaksanakan dengan menggunakan alokasi waktu selama 10 menit. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

- Bersama siswa membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari;
- Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.

3. Hasil Observasi

Dalam pembelajaran melalui pendekatan belajar tuntas. Sudah memenuhi harapan penulis dalam melaksanakan kegiatan belajar pada materi menemukan masalah pajak. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam memperhatikan dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada selama proses berlangsung. Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung dengan baik.

Hasil observasi yang dilakukan oleh dua orang pengamat yang merupakan mitra peneliti dalam penelitian ini terhadap kegiatan guru dan kegiatan siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. Hasil observasi terhadap kegiatan guru dalam pembelajaran materi ekonomi masyarakat Pembelajaran Kooperatif *Numbered-Heads Together* (NHT)

Tahap	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
1	2	3	4	5	6
Awal	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	1,2,3	5	1,2,3,4
	2. Menentukan materi dan pentingnya materi	5	1,2,3,4	5	1,2,3,4
	3. Membangkitkan pengetahuan awal	3	1,3	4	1,2,3
	4. Memotivasi siswa				
	5. Menyediakan sarana dan prasarana	5	1,2,3,4	4	1,2,3
Inti	1. Member penjelasan tentang materi	3	1,2	4	1,2,4
	2. Membagi LKS	5	1,2,3,4	4	1,2,4
	3. Meminta siswa memahami LKS	4	1,3,4	3	1,2
	4. Memantau kegiatan siswa dan memberikan bimbingan	3	1,2	3	1,3
	5. Memotivasi siswa untuk berkerja sama dalam menyelesaikan masalah yang ada di KS	4	1,2,4	4	1,2,3
Akhir	1. Merespon pembelajaran	3	1,2	3	3,4
	2. Melakukan evaluasi	5	1,2,3,4	4	1,2,3
	1. Mengakhiri pembelajaran	5	1,2,3,4	3	1,2
Jumlah		53		51	

Berdasarkan data observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktifitas guru, jumlah skor diperoleh 53. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $(NR) = \text{jumlah skor} / \text{skor maksimal} \times 100\% = 53/65 \times 100\% = 81,54\%$. Observasi yang dilakukan oleh pengamat II, diperoleh jumlah skor 66. Dengan demikian

persentase nilai rata-rata adalah $(NR) = \text{jumlah skor} / \text{skor maksimal} \times 100\% = 51/65 \times 100\% = 78,465\%$. berarti taraf keberhasilan aktivitas guru SMP Swasta Nujumus Shaghirah Dewantara Kabupaten Aceh Utara berdasarkan observasi kedua termasuk kategori baik, yaitu nilai B.

Tabel. Hasil observasi terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran materi Ekonomi Masyarakat Pembelajaran Kooperatif *Numbered-Heads Together* (NHT)

Tahap	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
1	2	3	4	5	6
Awal	1. Mempehatikan tujuan	5	1,2,3,4	5	1,2,3,4
	2. Menyimak penjelasan maeri	5	1,2,3,4	5	1,2,3,4
	3. Keterlibatan dalam membangkitkan pengetahuan awal	4	1,2,3	3	1,2
	4. Melakukan aktivitas	5	1,2,3,4	4	1,2,3
Inti	1. Memperhatikan penjelasan guru	4	1,2,3	4	1,2,3
	2. Memahami lembar kerjas	4	1,2,3	3	3,1
	3. Berkerja sama dalam menyelesaikan LKS	3	1,3	5	1,2,3,4
	4. Siswa menyelesaikan LKS	5	1,2,3,4	4	2,3,4
	5. Siswa menyelesaikan masalah	4	1,3,4	5	1,2,3,4
	6. Menanggapi hasil kerja teman	3	1,3	3	1,2
	7. Saling menghargai antar individu	5	1,2,3,4	4	1,2,4
Akhir	1. Bersama guru membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari	4	1,2,4	3	1,4
Tahap	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
1	2	3	4	5	6
	2. Menjelaskan penjelasan guru	4	1,3,4	5	1,2,3,4
Jumlah		49		47	

Berdasarkan data observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktifitas

siswa, jumlah skor diperoleh 49. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah

(NR) = jumlah skor / skor maksimal x 100% = 49/55 x 100% = 89,10%. Observasi yang dilakukan oleh pengamat II, diperoleh jumlah skor 47. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah (NR) = jumlah skor / skor maksimal x 100% = 47/55 x 100% = 85,46%. berarti taraf keberhasilan aktivitas guru SMP Swasta Nujumus Shaghirah Dewantara Kabupaten Aceh Utara berdasarkan observasi kedua termasuk kategori baik, yaitu nilai B.

4. Hasil Wawancara

Subjek wawancara diambil berdasarkan tes awal tindakan, adapun subjek wawancara dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa, yang terdiri dari 2 orang yang kategori pintar, 2 orang yang kategori sedang dan 2 orang yang kategori rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan menunjukkan bahwa subejk penelitian menyukai pembelajaran melalui model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT), karena menurut mereka pembelajaran dengan demikian menggunakan model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT) tidak membuat bosan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berikut ini dapat diperhatikan hasil jawaban wawancara salah satu siswa dalam penelitian ini:

- Siswa senang belajar mata pelajaran IPS;
- Siswa pernah mengalami kesulitan dalam menjelaskan tentang ekonomi masyarakat;
- Siswa belum pernah belajar IPS melalui model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT);
- Setelah belajar IPS melalui pendekatan belajar tuntas. Siswa menyimpulkan

permasalahan dengan mudah;

e. Setelah belajar IPS melalui model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT). Siswa dapat meningkatkan pemahaman anda pada materi ekonomi masyarakat;

f. Dalam belajar IPS terutama materi ekonomi masyarakat. Menurut siswa sangat perlu diterapkan model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT), karena dapat meningkatkan prestasi belajar.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai pembelajaran dengan model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT) karena melalui model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT) akan memudahkan mereka dalam memahami materi menemukan masalah dalam ekonomi masyarakat.

5. Analisis dan Refleksi

a. Analisis

Untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan siklus I maka peneliti melakukan analisis terhadap pelaksanaan tindakan. Adapun analisis yang dilakukan meliputi segi hasil.

Segi hasil pelaksanaan tindakan siklus I belum berhasil, hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran siswa belum dapat memahami materi menyelesaikan masalah-masalah dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tes akhir yang diberikan. Adapun hasil tes yang diperoleh siswa SMP Swasta Nujumus Shaghirah Dewantara Kabupaten Aceh Utara pada tes akhir dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Skor perolehan siswa pada tes akhir tindakan siklus I

No	Nama	Skor Tes Awal	Keterangan
1	2	3	4
1	Adenen	65	Tuntas
2	Ajuwar	70	Tuntas
3	Asiah	65	Tuntas
4	Azizah	50	Tidak Tuntas
5	Cut Masyitah	50	Tidak Tuntas
6	Darniah	65	Tuntas
7	Darniah	65	Tuntas
8	Diana	60	Tidak Tuntas

9	Fadilah	70	Tuntas
10	Fajriah	60	Tidak Tuntas
11	Faudiah	65	Tuntas
12	Hafisah	75	Tuntas
13	Hafni	65	Tuntas
14	Hamidah	65	Tuntas
15	Hanifah	70	Tuntas
16	Hasanah	60	Tidak Tuntas
17	Hendon	70	Tuntas
18	Irma	50	Tidak Tuntas
19	Jamilah	70	Tuntas
20	Jamilah	60	Tidak Tuntas
21	Kamariah	75	Tuntas
1	2	3	4
22	Kasmiati	50	Tidak Tuntas
23	Mariana	60	Tidak Tuntas
24	Maryani	75	Tuntas
25	Maryati	65	Tuntas
26	Nuraini	80	Tuntas
Jumlah		1675 X = 64,42	Tidak Tuntas

Hasil tes pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh 17 orang siswa mendapat nilai ≥ 65 sehingga perolehan persentase hasil tes adalah $17/26 \times 100\% = 65,38\%$. Sedangkan 8 orang memperoleh nilai ≤ 65 . Dengan demikian dari segi hasil pelaksanaan tindakan belum berhasil karena siswa yang memperoleh skor ≥ 65 adalah 69,23%.

b. Refleksi

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh kedua pengamat pada pelaksanaan tindakan serta hasil tes yang diperoleh siswa pada tes akhir tindakan, dapat dijelaskan/dipahami bahwa pelaksanaan tindakan belum dapat dikatakan berhasil. Hasil observasi dan hasil tes pelaksanaan di atas yaitu :

1. Berdasarkan terhadap hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh 2 orang guru pengamat terhadap kegiatan guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung dengan baik. Adapun hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat I terhadap kegiatan guru diperoleh persentase rata-rata adalah 81,54% dan pengamat II adalah 74,54%. Sedangkan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat I terhadap kegiatan siswa adalah 89,90% dan pengamat II adalah 85,46%.
2. Berdasarkan hasil tes yang diukur melalui pelaksanaan tes akhir pada tindakan

siklus I. siswa yang memperoleh skor ≥ 65 adalah sebanyak 17 orang, sehingga persentase nilai rata-rata adalah $17/26 \times 100\% = 65,38\%$.

3. Hasil observasi telah mencapai skor $> 80\%$, sedangkan dari kriteria hasil pelaksanaan tindakan belum berhasil dimana 65,38% siswa mendapat skor $\geq 65\%$ yang dikur melalui pelaksanaan tes akhir. Hal ini tidak sesuai dengan kriteria keberhasilan yang dikemukakan oleh Usman dkk (2008:23) yaitu "Pelaksanaan tindakan dianggap berhasil jika hasil observasi telah mencapai skor $\geq 80\%$. Sedangkan kriteria hasil adalah jika $\geq 80\%$ siswa mendapat skor ≥ 65 pada tes akhir tindakan".berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum dan perlu dilakukan penanggulangan siklus.

Hasil Data Tindakan Siklus 2

Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan 2 meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengalaman (observasi) terhadap pelaksanaan tindakan, wawancara dan refleksi. Pengamatan (observasi) terhadap pelaksanaan tindakan siklus I meliputi observasi kegiatan guru dan observasi kegiatan siswa. Masing-masing kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Kegiatan yang peneliti laksanakan pada tahap perencanaan ini adalah :

- a. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
- b. Menyiapkan LKS;
- c. Menyiapkan buku yang berhubungan dengan materi yang dipelajari;
- d. Menyiapkan format observasi yang meliputi kegiatan guru dan siswa;
- e. Menyiapkan format wawancara terhadap siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan ini dilaksanakan pada 4 Mei 2012 yang terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti tahap akhir. Dimana masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahap awal

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan alokasi waktu 10 menit. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah :

- Peneliti memberikan motivasi;
- Membangkitkan dan menjelaskan pengetahuan prasyarat (ekonomi masyarakat);
- Menyampaikan tujuan pembelajaran;
- Menginformasikan strategi yang akan digunakan yaitu pendekatan belajar tuntas dan langkah-langkah pembelajaran.

b. Tahap inti

Pembelajaran yang dilakukan pada tahap ini direncanakan selama 60 menit. Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah :

- Menjelaskan judul yang akan dipelajari;
- Memposisikan tempat duduk siswa;
- Meminta siswa untuk memilih sendiri judul dan menentukan kategori permasalahan;
- Meminta siswa mengerjakan tugas berdasarkan judul yang mereka pilih atau menarik untuk dikerjakan;
- Menjelaskan maksud pembelajaran dan

tugas siswa;

- Meminta siswa untuk memilih sendiri ketua siswanya;
 - Memanggil ketua siswa untuk suatu materi tugas sehingga satu siswa mendapatkan tugas satu materi/satu tugas yang berbeda dari siswa lainnya;
 - Selama siswa mengerjakan tugasnya guru memantau kerja masing-masing siswa;
 - Mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan, memotivasi dan membimbing mereka untuk dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan;
 - Meminta salah satu perwakilan dari setiap siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas;
- c. Tahap akhir

Kegiatan pada tahap akhir ini dilaksanakan dengan menggunakan alokasi waktu selama 10 menit. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

- Bersama siswa membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari;
- Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.

3. Hasil Observasi

Dalam pembelajaran melalui model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT). Sudah memenuhi harapan penulis dalam melaksanakan kegiatan belajar pada materi menemukan masalah pajak. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam memperhatikan dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada selama proses berlangsung. Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung dengan baik.

Hasil observasi yang dilakukan oleh dua orang pengamat yang merupakan mitra peneliti dalam penelitian ini terhadap kegiatan guru dan kegiatan siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. Hasil observasi terhadap kegiatan guru dalam pembelajaran materi Ekonomi Masyarakat model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT)

Tahap	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
1	2	3	4	5	6
Awal	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran	5	1,2,3,4	5	1,2,3,4
Tahap	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor

1	2	3	4	5	6
	2. Memotivasi siswa				
	3. Menyediakan sarana dan prasarana	5	1,2,3,4	5	1,2,3,4
Inti	1. Menjelaskan judul yang akan dipelajari	4	1,2,3	4	1,2,3
	2. Memposisikan tempat duduk siswa	4	1,2,3	4	1,2,3
	3. Meminta siswa untuk memilih sendiri judul dan menentukan kategori permasalahan	5	1,2,3,4	4	1,2,3
	4. Meminta siswa mengerjakan tugas berdasarkan judul yang mereka pilih atau menarik untuk dikerjakan	4	1,2,3	4	1,2,3
	5. Menjelaskan maksud pembelajaran siswa	5	1,2,3,4	4	1,2,4
	6. Meminta siswa untuk memilih judul	4	2,3,4	4	1,2,4
	7. Memanggil siswa untuk memilih judul sendiri	5	1,2,3,4	3	2,3,4
	8. Memantau masing-masing kerja siswa	4	1,2,3	3	2,3
Tahap	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
1	2	3	4	5	6
	9. Mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan, memotivasi dan membimbing mereka untuk dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan	4	1,2,3	4	1,2,3
	10. Meminta salah satu perwakilan dari setiap siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas	5	1,2,3,4	5	1,2,3,4
Akhir	1. Merespon pembelajaran	5	1,2,3,4	5	1,2,3,4
	2. Melakukan evaluasi	4	1,2,3	3	1,2
Jumlah		63		56	

Berdasarkan data observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktifitas guru, jumlah skor diperoleh 63. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $(NR) = \text{jumlah skor} / \text{skor maksimal} \times 100\% = 63/65 \times 100\% = 96,92\%$. Observasi yang dilakukan oleh pengamat II, diperoleh jumlah skor 56. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $(NR) = \text{jumlah skor} / \text{skor maksimal} \times 100\% = 56/65 \times 100\% = 86,15\%$. berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi kedua termasuk kategori baik, yaitu nilai B.

Tabel. Hasil observasi terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran materi

Ekonomi Masyarakat model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT)

Tahap	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
1	2	3	4	5	6
Awal	1. Mempehatikan tujuan	5	1,2,3,4	5	1,2,3,4
	2. Menyimak penjelasan maeri	4	1,3,4	4	1,2,4
Tahap	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
1	2	3	4	5	6
Inti	3. Keterlibatan dalam membangkitkan pengetahuan awal	4	1,2,3	3	1,3
	4. Melakuakan aktivitas	5	1,2,3,4	5	1,2,3,4
	1. Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	4	1,2,3	3	1,2
	2. Mendengarkan dan menanggapi penjelasan guru	5	1,2,3,4	4	1,2,3
	3. Memperhatikan judl yang disampaikan oleg guru	4	1.2.3	4	2,3,4
	4. Bergabung pada siswa berdasarkan judu yang dipilih atau menarik untuk diselidiki	5	1,2,3,4	4	2,3,4
	5. Mepedengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru	4	1,3,4	5	1,2,3,4
	6. Mengelola siswa	3	3,4	3	2,4
	7. Menerima perintah guru	5	1,2,3,4	4	2,3,4
	8. Menceritakan dengan sesama siswa	3	1,3	3	1,3
	9. Memperhatikan bimbingan yang disampaikan oleh guru	4	1,2,3	3	1,3
Akhir	1. Bersama guru membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari	4	1,2,4	3	3,4
	2. Menjelaskan penjelasan guru	4	2,3,4	5	1,2,3,4
Jumlah		48		48	

Berdasarkan data observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktifitas siswa, jumlah skor diperoleh 48. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $(NR) = \text{jumlah skor} / \text{skor maksimal} \times 100\% = 48/55 \times 100\% = 87,27\%$. Observasi yang dilakukan oleh pengamat II, diperoleh jumlah skor 70. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $(NR) = \text{jumlah skor} / \text{skor maksimal} \times 100\% = 48/55 \times 100\% = 87, 27\%$. berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan

observasi kedua termasuk kategori baik, yaitu nilai B.

4. Hasil Wawancara

Subjek wawancara diambil berdasarkan tes akhir tindakan, adapun subjek wawancara dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa, yang terdiri dari 2 orang yang kategori pintar, 2 orang yang kategori sedang dan 2 orang yang kategori rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan menunjukkan bahwa subjek penelitian menyukai pembelajaran melalui model

Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT), karena menurut mereka pembelajaran dengan demikian menggunakan model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT) tidak membuat bosan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berikut ini dapat diperhatikan hasil jawaban wawancara salah satu siswa dalam penelitian ini:

- a. Siswa senang belajar mata pelajaran IPS;
- b. Siswa pernah mengalami kesulitan dalam ekonomi masyarakat;
- c. Siswa belum pernah belajar IPS melalui model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT);
- d. Setelah belajar IPS melalui model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT). Siswa menyimpulkan permasalahan dengan mudah;
- e. Setelah belajar IPS melalui model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT). Siswa dapat meningkatkan pemahaman anda pada materi ekonomi masyarakat;
- f. Dalam belajar IPS terutama ekonomi masyarakat. Menurut siswa sangat perlu diterapkan model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT), karena dapat

meningkatkan prestasi belajar.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai pembelajaran dengan model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT) karena melalui model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT) akan memudahkan mereka dalam memahami materi menemukan masalah dalam ekonomi masyarakat.

5. Analisis dan Refleksi

a. Analisis

Untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan siklus I maka peneliti melakukan analisis terhadap pelaksanaan tindakan. Adapun analisis yang dilakukan meliputi segi hasil.

Segi hasil pelaksanaan tindakan siklus I belum berhasil, hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran siswa belum dapat memahami materi menyelesaikan masalah-masalah dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tes akhir yang diberikan. Adapun hasil tes yang diperoleh siswa pada tes akhir dapat diperhatikan pada tabel berikut :

Tabel. Skor perolehan siswa pada tes akhir tindakan siklus II

No	Nama	Skor Tes Awal	Keterangan
1	2	3	4
1	Adenen	80	Tuntas
2	Ajuwar	100	Tuntas
3	Asiah	70	Tuntas
4	Azizah	75	Tuntas
5	Cut Masyitah	85	Tuntas
6	Darniah	75	Tuntas
7	Darniah	80	Tuntas
8	Diana	80	Tuntas
9	Fadilah	75	Tuntas
10	Fajriah	100	Tuntas
11	Faudiah	85	Tuntas
12	Hafisah	95	Tuntas
13	Hafni	90	Tuntas
14	Hamidah	80	Tuntas
15	Hanifah	60	Tidak Tuntas
16	Hasanah	80	Tuntas
17	Hendon	60	Tidak Tuntas
18	Irma	90	Tuntas
19	Jamilah	90	Tuntas

20	Jamilah	90	Tuntas
21	Kamariah	80	Tuntas
22	Kasmiasi	95	Tuntas
23	Mariana	90	Tuntas
24	Maryani	90	Tuntas
25	Maryati	90	Tuntas
26	Nuraini	60	Tidak Tuntas
Jumlah		2145 X = 82,50	Tuntas

Hasil tes pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh 23 orang siswa mendapat nilai ≥ 65 sehingga perolehan persentase hasil tes adalah $23/26 \times 100\% = 88,46\%$. Sedangkan 3 orang memperoleh nilai ≤ 65 . Dengan demikian dari segi hasil pelaksanaan tindakan belum berhasil karena siswa yang memperoleh skor ≥ 65 adalah 88,46%.

b. Refleksi

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh kedua pengamat pada pelaksanaan tindakan serta hasil tes yang diperoleh siswa pada tes akhir tindakan, dapat dijelaskan/dipahami bahwa pelaksanaan tindakan belum dapat dikatakan berhasil. Hasil observasi dan hasil tes pelaksanaan di atas yaitu :

1. Berdasarkan terhadap hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh 2 orang guru pengamat terhadap kegiatan guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung dengan baik. Adapun hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat I terhadap kegiatan guru diperoleh persentase rata-rata adalah 96,92% dan pengamat II adalah 86,15%. Sedangkan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat I terhadap kegiatan siswa adalah 87,27% dan pengamat II adalah 87,275%.
2. Berdasarkan hasil tes yang diukur melalui pelaksanaan tes akhir pada tindakan siklus I. siswa yang memperoleh skor ≥ 65 adalah sebanyak 23 orang, sehingga persentase nilai rata-rata adalah $23/26 \times 100\% = 88,46\%$.
3. Hasil observasi telah mencapai skor $> 80\%$, sedangkan dari kriteria hasil pelaksanaan tindakan belum berhasil dimana 88,46% siswa mendapat skor $\geq 65\%$ yang diukur melalui pelaksanaan tes akhir. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang dikemukakan oleh Usman dkk (2008:23) yaitu "Pelaksanaan tindakan

dianggap berhasil jika hasil observasi telah mencapai skor $\geq 80\%$. Sedangkan kriteria hasil adalah jika $\geq 80\%$ siswa mendapat skor ≥ 65 pada tes akhir tindakan".berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II tidak perlu diulang penelitian selesai.

Pembahasan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian mulai dari pelaksanaan tindakan siklus I yang meliputi observasi dan wawancara. Hasil observasi menunjukkan yang dilakukan oleh pengamat I terhadap aktifitas guru diperoleh persentase adalah 81,54% dan pengamat II diperoleh persentase adalah 78,46%. Observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktifitas siswa persentase adalah 89,10% dan pengamat II diperoleh persentase adalah 85,462%. Tetapi ditinjau dari segi hasil pembelajaran pada tindakan siklus I belum berhasil. Hal ini karena siswa yang mendapat nilai ≥ 65 adalah sebanyak 18 orang, sehingga persentase nilai rata-rata siswa adalah 65,38%. Sehingga perlu dilakukan pengulangan siklus.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus II yang meliputi observasi, wawancara dan catatan lapangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pendekatan belajar tuntas di kelas VIII SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara pada Materi pajak dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dimana observasi yang dilakukan pengamat I terhadap observasi aktifitas guru diperoleh persentase adalah 88,23% dan pengamat II diperoleh persentase 84,70%, sedangkan observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktifitas siswa 85,88% dan pengamat II adalah 82,35%. Selanjutnya ditinjau dari hasil pelaksanaan tes akhir

pada pelaksanaan tindakan siklus II terlihat bahwa siswa yang mendapatkan skor ≥ 65 adalah sebanyak 23 orang, sehingga persentase nilai rata-rata yang didapat siswa adalah 88,46%. Dengan demikian pelaksanaan tindakan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan pengulangan siklus karena hasil observasi telah mencapai $>80\%$ dan siswa yang mendapat nilai ≥ 65 telah mencapai $>85\%$.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa kelas VII SMP Nujumus Shagirah Dewantara Kabupaten Aceh Utara yang merupakan responden dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut menyukai pelaksanaan kegiatan belajar melalui model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT) karena menurut mereka strategi tersebut akan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami materi ekonomi masyarakat. Selain itu menurut mereka belajar melalui pendekatan belajar tuntas akan memudahkan mereka dalam memahami materi yang disajikan melalui kerja sama yang dilakukan dengan sesama anggota siswa.

Dengan demikian, bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT) merupakan salah satu alternatif penitng yang harus diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi ekonomi masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembelajaran dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti menyampaikan beberapa simpulan sebagai berikut :

Kesimpulan

1. Hasil belajar siswa pada kemampnan meningkat setelah dilaksanakan proses pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT).
2. Dari hasil pemberian tindakan yang peneliti lakukan pada penelitian ini yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Numbered-Heads*

Together (NHT) memperlihatkan siswa sangat antusias dan penuh semangat serta memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian terlihat keaktifan dan kreativitas yang sangat tinggi dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran.

3. Hasil belajar siswa dalam memahami materi ekonomi masyarakat akan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran melalui model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT). Hal ini terbukti dari hasil penelitian di kelas VII SMP Swasta Nujumus Shagirah Dewantara Kabupaten Aceh Utara, hasil tes menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi hasil belajar yang signifikan, hal ini terbukti pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Pada pelaksanaan tes awal skor rata-rata yang diperoleh oleh siswa adalah 65,38 (cukup) meningkat menjadi 88,46 (baik) pada tes akhir tindakan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan beberapa simpulan berikut ini:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran melalui model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT), oleh sebab itu diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan strategi tersebut agar meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memahami materi ekonomi masyarakat dan pada materi-materi yang lain.
2. Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan upaya menggunakan model Pembelajaran *Numbered-Heads Together* (NHT) membutuhkan waktu yang agak relatif lama. Oleh sebab itu kepada guru yang ingin menggunakan strategi ini diharapkan dapat memanfaatkan waktu dengan seefisien mungkin.
3. Dalam kegiatan pembelajaran, guru melibatkan siswa agar lebih kreatif, sehingga hasil pembelajaran lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie (2004) *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*.

- Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Anas Sujiono, (2004) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arends, (1997). *Classroom Instruction and Management*. New Jersey: The Mc.Graw Hill Companies, Inc
- Balitbang, (2006) *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, (2007). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sosiologi SMU*. Jakarta
- Darsono, (2002). *Peranan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Andalas Putra, Jakarta
- Gulo, (2004) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Kasbolah, (2006) *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kessler, Carolyn. (2002) *Cooperative Language Learning: A Teacher's Resource Book*. New Jersey: Prentice Hall Regents
- Mulyasa, (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Muhibbin Syah, (1995) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Nurhadi, (2004) *Kurikulum (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Poerwadarminta, (2005). *Dasar-dasar Kependidikan*, Angkasa Raya, Jakarta
- Roestiyah, (2001). *Strategi Belajar Mengajar (Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar : Teknik Penyajian)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparno, (2004). *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sardiman (2003) *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Guru*, Armico, Bandung
- Suprihartoyo dkk, 2009, *Ilmu Pengetahuan Sosial I : untuk SMP dan MTs Kelas VII*, Jakarta : Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Suhaida Abdul Kadir, (2002). *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi Pencapaian, Konsep Kondisi Akademik dan hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakaunan*. Malaysia: Universiti Putra Malaysia.
- Usman H.B, (2003). *Jurnal Ilmu Pendidikan (meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Tentang Konsep Limit Fungsi Satu Variabel real Melalui Pembelajaran Kooperatif)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- (<http://www.naskahakademik.net>,_3 Maret 2011)